

ISBN-978-979-197-38-0-9



Prosiding SEMINAR NASIONAL 2009

**IMPLIKASI UNDANG-UNDANG PENATAAN RUANG
NO. 26 TAHUN 2007
TERHADAP KONSEP PENGEMBANGAN
KOTA DAN WILAYAH BERWAWASAN LINGKUNGAN**

**Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya**



Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan



**SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL
IMPLIKASI UNDANG-UNDANG PENATAAN RUANG NO. 26 TAHUN 2007
TERHADAP KONSEP PENGEMBANGAN KOTA DAN WILAYAH
BERWAWASAN LINGKUNGAN**

PELINDUNG

Dekan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

PENANGGUNG JAWAB

Ir. Surjono, MTP., Ph.D.

STEERING COMMITTEE (SC)

Fauzul Rizal, ST., MT.

PENERBIT

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik – Universitas Brawijaya

ORGANIZING COMMITTEE (OC)

Didik Syaifudin Riza
Ratih Wahyu Dyah
Astrid Arum WEP

REDAKSI

Tri Kurnia Hadi
Galuh Citra Resmi
Ira Rachmani A.

ALAMAT

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik – Universitas Brawijaya
Gedung Kemahasiswaan Fakultas Teknik
Jl MT. Haryono No. 167
No. Telp. 0341 7051558 Fax. 551430

Email: semnas_uupr_pwkub@yahoo.co.id

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan

www.seminartataruang.wordpress.com

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Prakata Panitia | i |
| Susunan Panitia | ii |
| Daftar Isi | iii |
| Sub Tema I: Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Upaya Membentuk Image Kota dalam Perspektif Penataan Ruang | |
| Dimensi Sosial Budaya: Pendekatan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Kota Studi kasus: Kota Jakarta <i>Rully Besari Budiyanti</i> | I-1 |
| Manifestasi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Orientasi Kawasan Bersejarah Kota Studi Kasus : Lapangan Merdeka Medan <i>Imam Faisal Pane,ST,MT & Yuanita FD Sidabutar,ST,Msi</i> | I-13 |
| Pandangan Masyarakat pada Kualitas Ruang Terbuka Kota Depok Jawa Barat Studi Kasus Koridor Margonda <i>Agus S Sadana</i> | I-21 |
| Pengaruh Aktivitas Masyarakat Kota Terhadap Image Kota Yogyakarta (Studi Kasus : Ruang Terbuka Hijau Kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta) <i>Dwi Maidinita, ST</i> | I-31 |
| Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Pada Area Perdagangan (Studi Kasus: Koridor Jalan Subrantas Kota Pekanbaru) <i>Fetty Febriasti Bahar</i> | I-36 |
| Prospek Peningkatan Luasan RTH Privat Melalui Partisipasi Komunitas Berkelanjutan <i>Artiningsih</i> | I-43 |
| Ruang Terbuka Perumahan Sebagai Ruang Sosial Lansia <i>Wijayanti</i> | I-56 |
| <i>Transfer Development Right (TDR) Sebagai Upaya Pelestarian Kawasan Lindung/Dilindungi</i> <i>Alfred Wijaya ST.MT</i> | I-64 |

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan

| | |
|---|-------|
| Waduk di Kampus Universitas Indonesia Sebagai Bagian Lahan Terbuka Untuk Imbuhan Air Tanah Dan Menurunkan Volume Limpasan <i>Bambang Setiadi, Setyo Supriadi dan El Khobar M. Nazech</i> | I-74 |
| Peran Hutan Kota Di Kampus Universitas Indonesia Sebagai Pemenuhan Penataan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan <i>El Khobar, Bambang Setiadi dan Setyo Supriyadi</i> | I-84 |
| Pengaturan Bentuk Dan Sebaran Hutan Kota Dalam Mengurangi Panas Suhu <i>Parfi Khadiyanto</i> | I-91 |
| Pendekatan Psikologi Arsitektur Dalam Perancangan Ruang Terbuka Hijau Pada Kota Multikultural <i>Yulia Eka Putrie dan Nunik Junara</i> | I-112 |
| Kebun Raya Bogor Dan Kebun Wisata Ilmiah Dalam Perspektif Wisata Pendidikan Dan Sejarah Penelitian Pertanian <i>Tati Budiarti</i> | I-123 |
| Pengaruh Perubahan Penggunaan dan Penutupan Lahan Terhadap Kenyamanan Di Suburban Bogor Barat <i>Amalia Dena Listyanti, Setia Hadi, Suwanto</i> | I-135 |
| Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Privat Pada Kawasan Superblok <i>Meyriana Kesuma, ST, MT dan Regina Suryadjaya, ST.</i> | I-149 |
| Strategi Transformasi Ruang Tidak Termanfaatkan pada Area Sempadan Sungai Di Kawasan Perkotaan <i>Dian Kusuma Wardhani, ST. MT.</i> | I-166 |
| Sub Tema II: | |
| Mitigasi Bencana dalam Perspektif Penataan Ruang | |
| Analisa Geologi Untuk Pengembangan Wilayah Daerah Klungkung Bagian Selatan, Provinsi Bali <i>Agus Hendratno & Giri Prayoga</i> | II-1 |
| Konsep Mitigasi Bencana Bagi Kota-Kota Yang Rawan Gempa Dan Tsunami <i>Imam Buchori</i> | II-8 |
| Mitigasi Bencana Dalam Penataan Ruang Kelas Untuk Meningkatkan Keamanan Sekolah Dasar Terhadap Bahaya Gempa <i>Dewi Yustiarini, ST., MT.</i> | II-19 |

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan



| | |
|--|--------|
| Peranan Geologi Dalam Mitigasi Bencana Rawan Longsor di Daerah Karangjambu Kabupaten Purbalingga-Jawa Tengah <i>Asmoro Widagdo, ST., MT. & Rachmad Setijadi, S.Si., M.Si</i> | II-28 |
| Arahan Mitigasi Bencana di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 dan Model Dinamis Untuk Mengurangi Resiko Bencana <i>Arwi Yudhi Koswara, ST</i> | II-39 |
| Peran Identifikasi Kawasan Rawan Bencana Yang Menyeluruh dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang <i>Retno Susanti</i> | II-61 |
| Penataan Kawasan Permukiman Sepanjang Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo Terkait Aspek Mitigasi Terhadap Bencana Banjir Studi Kasus: Kota Bojonegoro, Jawa Timur <i>Fadly Usman, ST, MT</i> | II-71 |
| Arahan Rencana Permukiman di Kawasan Pesisir Dengan Memperhatikan Mitigasi Bencana Tsunami di Desa Sawang, Kabupaten Aceh Jaya, NAD <i>Gunawan Prayitno, SP., MT.</i> | II-87 |
| Sub Tema III: | |
| Perencanaan Kawasan Pesisir dan Pulau Terluar | |
| Iklm Makro Daerah Pantai Dalam Perencanaan Kawasan Pesisir <i>Juhana, ST., MT.</i> | III-1 |
| Optimisasi Zona Penangkapan Ikan Dalam Perspektif Penataan Ruang Wilayah Pesisir Dan Laut <i>Prawira, H. & Windupranata, W.</i> | III-10 |
| Penataan Ruang Wilayah Pesisir Dan Laut Berdasarkan <i>Integrated Coastal Management</i> <i>Dr. Dina Sunyowati, S.H., M.Hum</i> | III-16 |
| Perencanaan Tata Ruang Wilayah Pesisir Pulau Biak – Papua Menggunakan Citra Landsat Dan Sistem Informasi Geografis <i>Muzayanah & Irwan Bagyo Santoso</i> | III-33 |
| Perencanaan Lokasi Budidaya Ikan Laut yang Berkelanjutan dalam Perspektif Tata Ruang Wilayah Pesisir <i>Dr. rer. nat. Wiwin Windupranata</i> | III-44 |

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan



Penataan Ruang Kota Ranai, Pulau Natuna: Strategi Memadukan Fungsi Perkotaan Dan Militer Dalam Keterbatasan Lahan Dan Sumber Daya
Hadi Wahyono III-53

Pendekatan Proses Hierarki Analitik dalam Analisis Sistem Informasi Geografis Untuk Mengatasi Konflik Tata Ruang Pesisir (studi kasus pesisir Kabupaten Kutai Timur)
Nirmalasari Idha Wijaya, S.Pi, M.Si. III-75

Sub Tema IV:

Penegakan Hukum dalam Aplikasi Penataan Ruang

Analisis Terhadap Penyesuaian Rencana Induk Kampus Universitas Indonesia Terhadap Peningkatan Kebutuhan Akan Pendidikan Tinggi
Setyo Supriyadi, Bambang Setiadi & El Khobar Nazech IV-1

Pemanfaatan Ruang Dalam Praktek Penataan Ruang di Indonesia: Sebuah Mata Rantai yang Hilang?
Jawoto Sih Setyono IV-12

Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pengawasan Konservasi Daerah Aliran Sungai Serta Sosialisasi Tentang Penyalahgunaan Tata Ruang
Sally Oktavianasari ST. MT. & Alfred Wijaya ST. MT. IV-25

Penegakan Hukum Dalam Penataan Ruang Wilayah (Aplikasi Pengendalian Pemanfaatan Ruang)
Ibnu Sasongko IV-32

The Role Of Government To Compensation Process After Mud Eruption Disaster At Sidoarjo Indonesia
Turniningtyas Ayu Rachmawati dan Naila Firdauziah IV-53

Evaluasi Mekanisme Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum
DR. Ir. Surjono, MTP., Fauzul Rizal Sutikno, ST., MT., Christianto Kurniawan Priambada, ST. IV-61

Sub Tema V:

Perencanaan Ruang Udara dan Ruang di Dalam Bumi

Kajian Tata Ruang Pertambangan : Study Kasus Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta
Agus Hendratno V-1

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan



| | |
|--|-------|
| Pemanfaatan Peta Skala Besar Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Pemetaan Infrastruktur Bawah Tanah <i>Leo Pantimena</i> | V-11 |
| Prediksi Kebisingan Pada Kawasan Sekitar Rencana Bandar Udara Di Pacitan Menurut Ecac (European Civil Aviation Conference) <i>Irwan Bagyo Santoso & Muzayanah</i> | V-22 |
| Prediksi Kebisingan Pada Kawasan Sekitar Rencana Bandar Udara Di Pulau Bawean Metoda FAA (Federal Aviation Administration) <i>Irwan Bagyo Santoso & Sukobar</i> | V-33 |
| Perencanaan Ruang Udara <i>Samsul Ma'rif, SP, MT</i> | V-41 |
| Menentukan Titik Kontrol Tanah (GCP) Dan Ketinggian Tanah (Elevasi) dengan Menggunakan Teknik GPS dan Citra Satelit untuk Perencanaan Perkotaan <i>Abdul Wahid Hasyim dan M. Taufik</i> | V-52 |
| Sub Tema VI: Zoning Regulation dalam Penataan Ruang | |
| Jejak Kearifan Lokal Permukiman Candi Semarang (Berbasis Kota Taman/ <i>Garden City</i>) <i>Dr. Ir. Edi Purwanto, MFI</i> | VI-1 |
| Keterkaitan Zoning Regulation dalam Sistem Penataan Tata Ruang <i>Ashri Prawesthi D, ST, M.Si.P</i> | VI-12 |
| Sistem Zonasi Kawasan Taman Nasional Laut Karimunjawa Secara Berkelanjutan <i>Muh. Yusuf</i> | VI-21 |
| Tinjauan Aspek 'Zoning Regulation' dan Rinciannya dalam Undang- Undang no. 26 – Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang <i>Ir. Udjiyanto Pawitro, MSP.</i> | VI-56 |
| Implikasi batas teritori real estat Pada zoning kota, potensi konflik Dan peluang integrasi Di kabupaten tangerang <i>Tin Budi Utami</i> | VI-66 |
| Alternatif Peraturan Zonasi Bagi Model Integrasi Ruang Kota Melalui Kajian "Smartcode" <i>Muhammad Sani Roychansyah</i> | VI-81 |

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan



- Pengaturan Zonasi Penggunaan Lahan di Kawasan Tepian DAS Kahayan (Studi Kasus : Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya) VI-92
Enni Lindia Mayona, MT, Zulfadly Urufi, M.Eng, Ridwandoni ST
- Konservasi Sumber Daya Air di DAS Sumber Brantas Kota Batu VI-105
Ir. Sri Utami MT. dan Kartika Eka Sari ST.
- Aplikasi Zoning Regulation Dalam Penataan Kawasan Pusat Kota (Kasus: Pusat Kota Blitar) VI-117
Ibnu Sasongko
- Pengendalian dan Penataan Bangunan *Base Transceiver Station* (BTS) di Kota Malang VI-137
Ratna Ayu Komalawati, Septiana Hariyani, Nindya Sari
- Penerapan Peraturan Zonasi Pada Pulau-Pulau Kecil VI-155
(Studi Kasus: Kepulauan Balabalagan, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur)
Ir. Tunjung W. Suharso, MSP ; Fauzul Rizal Sutikno, ST., MT

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan

JEJAK KEARIFAN LOKAL PERMUKIMAN CANDI SEMARANG (BERBASIS KOTA TAMAN/GARDEN CITY)

Dr.Ir. Edi Purwanto, MT¹

Abstrak

Pembangunan permukiman Candi Baru Semarang oleh Ir. Hernan Thomas Karsten dan ahli-ahli setempat pada tahun 1916an disebabkan oleh semakin padatnya penduduk Kota Semarang yang mengakibatkan munculnya permasalahan kota seperti kepadatan penduduk, ketidakteraturan tata ruang kota, sarana dan prasarana kebersihan yang tidak memenuhi persyaratan kota, serta menurunnya kualitas lingkungan sehingga menimbulkan wabah penyakit dan banjir.

Pemilihan daerah bukit Candi sebagai permukiman yang baru dikarenakan udaranya yang sejuk dan bersih, pemandangan alam yang menghadap ke laut dan daerah tersebut belum tersentuh urbanisasi. Dalam konsep pembuatan permukiman Candi Baru Semarang, Karsten menggunakan gagasan konsep garden city yang dikemukakan oleh Howard. Gagasan "kota taman" (garden city) yang dicetuskan Howard pada tahun 1898 merupakan konsep yang digunakan sebagai upaya mengatasi kemunduran kualitas hidup dan kelestarian lingkungan akibat industrialisasi yang tidak terkendali di dalam kota. Thomas Karsten dalam membuat permukiman Candi Baru Semarang tidak menerapkan konsep garden city secara murni, namun disesuaikan dengan keadaan di Indonesia atau Hindia Belanda pada masa itu atau disebut dengan konsep tropische staad.

Perbedaan konsep tropische staad dengan garden city adalah bahwa tropische staad hanya digunakan untuk menata permukiman penduduk sehingga hanya dibagi menjadi zona permukiman dan zona perkantoran pemerintah. Zona perdagangan dan perindustrian tidak disediakan pada kota-kota di Hindia Belanda yang menggunakan konsep tropische staad. Sedangkan konsep garden city, Howard ingin menciptakan suatu kota yang mandiri yaitu kota yang penduduknya bekerja di kota tersebut. Pembuatan kota mandiri tersebut mengharuskan disediakan zone perdagangan dan zone industri.

Penerapan konsep tropische staad pada permukiman Candi Baru Semarang terlihat pada peletakan rumah, taman umum, dan ruang terbuka yang mengikuti topografi, kemiringan dan belokan-belokan. Pembagian tanah dan arah jalan hanya terdiri atas dua kategori yaitu jalan utama dan jalan sekunder dengan mengikuti keadaan tanah sehingga dari rumah-rumah tinggal serta taman-taman umum, pemukim dapat menikmati pemandangan indah ke laut yang ada disebelah utara. Selain itu, Karsten juga membagi permukiman Candi Baru Semarang berdasarkan kemampuan ekonomi mereka. Pertama adalah kampung-kampung yang ada di lereng-lereng bukit diperuntukkan bagi masyarakat ekonomi lemah dan yang kedua adalah perumahan elit bagi masyarakat ekonomi atas.

¹ Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Kampus UNDIP Tembalang Semarang, email: edipoer@yahoo.com; edipurw4nto@yahoo.com. HP : 0811271211

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan

Saat ini, kondisi permukiman Candi Baru Semarang sudah berkembang menjadi salah satu kawasan elit Kota Semarang. Banyak bangunan berciri khas yang telah dirubah menjadi bangunan baru, meskipun demikian masih dapat melihat pola permukimannya dan konsep *tropische staad* yang diterapkan di permukiman tersebut.

Kata kunci : kearifan lokal, *garden city*, *tropische staad*.

I. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan kota Semarang secara morfologis dimuai ketika masa kerajaan Mataram Hindu dan masa kerajaan Islam di Jawa Tengah. Namun terbangunnya morfologi kota Semarang yang lebih jelas dan terstruktur terjadi saat bangsa Belanda menginjakkan kakinya di wilayah kota Semarang sekaligus mencoba membuat rancangan kota Semarang. Perkembangan kota Semarang melalui beberapa tahapan perkembangan berdasarkan kurun waktu tertentu. Kurun waktu tahun 1906 sampai dengan tahun 1942, kota Semarang mengalami perencanaan kota secara formal salah satunya adalah perencanaan pengembangan wilayah kota Semarang ke arah Selatan yang mempunyai kontur tanah berbukit. Pada tahun 1906, Semarang ditetapkan menjadi *gemeente* (Kotapraja). Penetapan ini berarti sebagian kekuasaan dan wewenang pemerintah di Batavia di desentralisasikan kepada dewan-dewan perwakilan daerah sehingga konsekwensinya Semarang mempunyai hak otonomi dan kewajiban yang harus dipenuhi (Yulianti, 1997). Salah satu tindakan yang dilakukan oleh *Gemeente* Semarang dalam rangka pelimpahan wewenang tersebut adalah membuat permukiman baru dengan konsep *garden city* di Selatan Kota Semarang atau tepatnya di Candi Baru Semarang. Pembuatan permukiman Candi Baru Semarang oleh *gemeente* tersebut disebabkan oleh semakin padatnya penduduk Kota Semarang yang menyebabkan munculnya permasalahan kota seperti kepadatan penduduk, ketidakteraturan tata ruang kota, sarana dan prasarana kebersihan yang tidak memenuhi persyaratan kota, serta menurunnya kualitas lingkungan sehingga menimbulkan wabah penyakit dan banjir (Kasmidi, 1985).

Pemilihan daerah bukit Candi sebagai permukiman yang baru dikarenakan udaranya yang sejuk dan bersih, pemandangan alam yang menghadap ke laut dan daerah tersebut belum tersentuh urbanisasi. Pembuatan permukiman di Candi Baru Semarang mulai dilaksanakan pada tahun 1916 oleh Ir. Herman Thomas Karsten dan ahli-ahli setempat. Pemukiman Candi Baru terhenti pengembangannya pada tahun 1942, pada saat Jepang menguasai Indonesia (Narni, 1995). Dalam konsep pembuatan permukiman Candi Baru Semarang, Karsten menggunakan gagasan konsep *garden city* yang dikemukakan oleh Howard. Gagasan "kota taman" (*garden city*) yang dicetuskan Howard pada tahun 1898 merupakan konsep yang digunakan sebagai upaya mengatasi kemunduran kualitas hidup dan kelestarian lingkungan akibat industrialisasi yang tidak terkendali di dalam kota. Thomas Karsten dalam membuat permukiman Candi Baru Semarang tidak menerapkan konsep *garden city* secara murni, namun disesuaikan dengan keadaan di Indonesia atau Hindia Belanda pada masa itu atau disebut dengan konsep *tropische staad*. Perbedaan konsep *tropische staad* dengan *garden city* adalah

bahwa *tropische staad* hanya digunakan untuk menata permukiman penduduk sehingga hanya dibagi menjadi zona permukiman dan zona perkantoran pemerintah. Zona perdagangan dan perindustrian tidak disediakan pada kota-kota di Hindia Belanda yang menggunakan konsep *tropische staad*. Sedangkan konsep *garden city*, Howard ingin menciptakan suatu kota yang mandiri yaitu kota yang penduduknya bekerja di kota tersebut. Pembuatan kota mandiri tersebut mengharuskan disediakan zone perdagangan dan zone industri.

Saat ini, kondisi permukiman Candi Baru Semarang sudah berkembang menjadi salah satu kawasan elit Kota Semarang. Banyak bangunan yang menjadi ciri kawasan yang telah dirubah menjadi bangunan baru, meskipun demikian jejak-jejak kearifan lokalnya masih dapat diamati berdasarkan konsep *tropische staad* yang diterapkan di permukiman tersebut.

II. PERMUKIMAN CANDI BARU SEMARANG: KELURAHAN GADJAH MUNGKUR SEBAGAI LOKUS AMATAN

Kelurahan Gajah Mungkur merupakan bagian dari kawasan Candi Baru yang direncanakan oleh Thomas Karsten menggunakan konsep *tropische staad*. Dalam konsep pembuatan permukiman di kelurahan Gajah Mungkur kawasan Candi Baru Semarang, Karsten menggunakan gagasan konsep *garden city* yang dikemukakan oleh Howard. Gagasan "kota taman" (*garden city*) yang dicetuskan Howard pada tahun 1898 merupakan konsep yang digunakan sebagai upaya mengatasi kemunduran kualitas hidup dan kelestarian lingkungan akibat industrialisasi yang tidak terkendali di dalam kota. Thomas Karsten dalam membuat permukiman Candi Baru Semarang tidak menerapkan konsep *garden city* secara murni, namun disesuaikan dengan keadaan di Indonesia atau Hindia Belanda pada masa itu atau disebut dengan konsep *tropische staad*. Penerapan konsep *tropische staad* pada permukiman Candi Baru Semarang terlihat pada peletakan rumah, taman umum, dan ruang terbuka yang mengikuti topografi, kemiringan dan belokan-belokan. Pembagian tanah dan arah jalan hanya terdiri atas dua kategori yaitu jalan utama dan jalan sekunder dengan mengikuti keadaan tanah sehingga dari rumah-rumah tinggal serta taman-taman umum, pemukim dapat menikmati pemandangan indah ke laut yang ada disebelah utara. Selain itu, Karsten juga membagi permukiman Candi Baru Semarang berdasarkan kemampuan ekonomi mereka. Pertama adalah kampung-kampung yang ada di lereng-lereng bukit diperuntukkan bagi masyarakat ekonomi lemah dan yang kedua adalah perumahan elit bagi masyarakat ekonomi atas. Karsten juga melengkapi permukiman Candi Baru Semarang dengan fasilitas-fasilitas Kota seperti fasilitas kesehatan berupa *Elizabeth Ziekenhuis* (RS Elizabeth) dan *Ooglijdershospital* (Rumah Sakit Mata William Both), fasilitas pendidikan yaitu *Van Deventer School* dan *Neutrale School Huevel*, fasilitas olah raga berupa lapangan, tempat peribadatan yaitu gereja, taman yaitu *Raadsplein* (Taman Diponegoro) dan beberapa taman lainnya, kolam teratai, serta sarana dan prasarana penunjang seperti air leding, gas, kantor telepon, dan sarana transportasi berupa bus dan trem listrik untuk menghubungkan antara Candi Baru dengan Kota Semarang Bawah.

Upaya mengamati jejak-jejak kearifan lokal permukiman di kelurahan Gajah Mungkur kawasan Candi Baru Semarang yang menerapkan konsep kota taman (garden city) dapat dilihat pada komponen-komponen sebagai berikut:

1. Pola Permukiman

Konsep perencanaan permukiman yang dilakukan oleh Thomas Karsten di wilayah kelurahan Gajah Mungkur kawasan Candi Baru Semarang adalah dengan cara meningkatkan kualitas kampung. Permukiman di kawasan ini tidak diperuntukan untuk golongan masyarakat elit dan kaya saja, namun juga diperuntukan bagi golongan masyarakat bawah. Pola spasial permukiman yang terbangun lebih banyak dipengaruhi oleh faham sosialis yang berkembang pada masanya, yaitu perencanaan permukiman yang lebih didasarkan pada penggolongan kelas ekonomi masyarakatnya (Sumalyo, 1993). Pola permukiman tersebut akhirnya menciptakan bentuk permukiman yang disesuaikan dengan status ekonomi masyarakatnya. Permukiman masyarakat Cina dan Eropa yang mempunyai kemampuan ekonomi kuat berada di kawasan lebih tinggi (di bagian atas), sedangkan masyarakat pribumi berada di kawasan lebih rendah (di bagian bawah) dengan struktur permukiman yang diharapkan tumbuh dengan organis. Secara spasial konsep ini berusaha membuat pemisahan golongan masyarakat, namun secara sosial memungkinkan terciptanya suatu heterogenitas dan kerjasama antar masyarakat yang berbeda status sosial dan suatu unit komunitas (Ediati, 2003).

Bentuk permukiman golongan masyarakat ekonomi kuat dapat dicirikan tidak hanya pada bentuk bangunan rumah yang besar dan megah, namun juga bentuk dan ukuran kapling yang besar dengan mengutamakan taman dan halaman yang luas.



Gambar 1

Pola Permukiman Penduduk di Kawasan Candi Baru Semarang

Sumber : Penulis, 2009

Jejak-jejak permukiman tersebut masih banyak dijumpai pada saat ini, namun demikian banyak diantara perumahan golongan masyarakat ekonomi atas dialihfungsikan untuk hotel, pompa bensin, serta kapling-kapling untuk perumahan, akibatnya halaman dan taman yang asri sebagai ruang terbuka menjadi lenyap. Demikian pula dengan permukiman golongan masyarakat bawah, akibat tekanan urbanisasi, kawasan permukiman ini menjadi padat dan mempunyai potensi penurunan daya dukung lahan, akibatnya pada saat musim hujan kerapkali terjadi longsor.



Gambar 2

Bentuk perumahan di kawasan Candi Semarang
Perumahan Golongan Masyarakat Ekonomi Atas (gambar kanan)
Perumahan Golongan Masyarakat Ekonomi Bawah (gambar kiri)
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2009

2. Pola Jaringan Jalan

Di kelurahan Gajah Mungkur kawasan Candi Baru Semarang terdiri dari 3 kampung yaitu kampung Kalilangse, Karang Kempel, dan Karang Kumpul dan sisanya adalah permukiman untuk masyarakat kelas atas dan menengah (Ediati, 2003). Dari ketiga kampung tersebut, kampung Kalilangse merupakan kampung yang paling tua usianya bahkan sebelum Thomas Karsten mendesain kawasan Candi Baru.

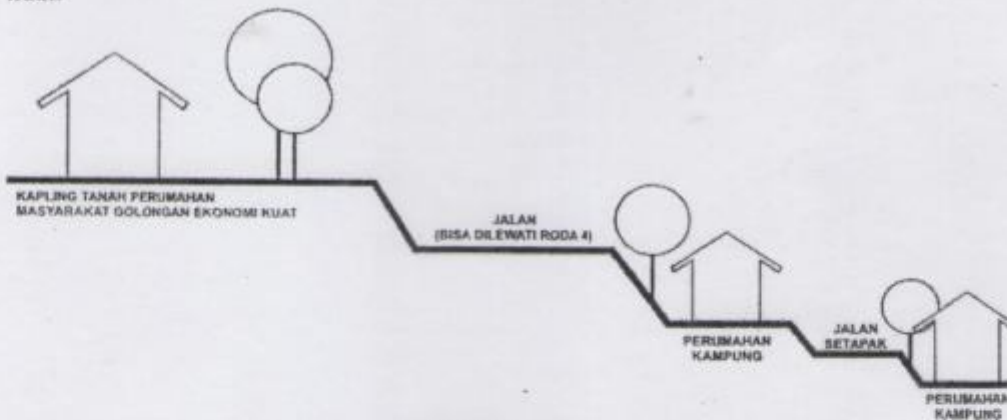
Kampung-kampung tersebut dihubungkan oleh beberapa jaringan jalan yang dibentuk mengikuti kontur lahan (bukan menggunakan pola papan catur/grid). Jalan-jalan penghubung tersebut adalah:

- a. Jalan Papandayan, menghubungkan kampung Kalilangse dengan kampung Karang Kumpul.
- b. Jalan Batur dan jalan Tumpang Raya, menghubungkan kampung Kalilangse dengan kampung Karang Kumpul.
- c. Jalan setapak, menghubungkan kampung Karang Kempel dengan kampung Karang Kumpul.
- d. Jalan Merapi, Bromo, Slamet, Rinjani, dan nama-nama lain yang diambil dari nama gunung menghubungkan perumahan golongan masyarakat atas dan menengah.



Gambar 3
Bentuk jalan Mengikuti Kontur Lahan
Sumber : Penulis, 2009

Dalam perkembangannya, kawasan ini mempunyai dua jenis jalan, yaitu jalan yang bisa dilewati kendaraan bermotor roda empat (dua arah/lebih) dan jalan yang tidak bisa dilewati kendaraan bermotor roda empat dan biasa disebut sebagai jalan kaki/setapak. Hal tersebut dimungkinkan karena pada awalnya kawasan ini tumbuh dari perkampungan Kalilangse menyusul kemudian perkampungan Karangumpul dimana sistem jaringan jalannya lebih banyak menggunakan jalan kaki/setapak. Keberadaan jalan kaki/setapak inilah yang kemudian oleh Thomas Karsten digunakan sebagai simpul/pertemuan dengan jalan kendaraan bermotor roda empat dalam proses perencanaan permukiman untuk masyarakat ekonomi kuat.



Gambar 4
Potongan Melintang Jalan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2009

Perencanaan jalan diutamakan mengikuti kontur lahan mengingat kawasan ini berada di perbukitan. Dengan bentuk yang mengikuti kontur tersebut, maka bentuk jalan menjadi berkelok-kelok. Salah satu jalan berkelok-kelok di kawasan ini dikenal dengan sebuta sebagai jalan leter S (jalan Rinjani) karena bentuknya seperti huruf S yang bersambung jika dilihat dari udara. Selain mengikuti kontur

lahan, bentuk jalan menyesuaikan orientasi arah hadap kapling, sehingga rumah-rumah lebih banyak mendapatkan pemandangan ke arah lembah/laut.

3. Pola Ruang Terbuka dan Daerah Resapan Air

Keberadaan ruang terbuka dan daerah resapan air masih dipertahankan di kawasan permukiman Candi Baru, terutama di kelurahan Gajah Mungkur. Beberapa rumah yang dahulunya digunakan oleh masyarakat ekonomi kuat, masih mempertahankan halaman rumah sebagai taman. Selain itu, ruang terbuka juga banyak dijumpai berupa taman yang menyatu dengan jalan berupa boulevard.

Dalam merencanakan kawasan permukiman Candi Baru, Thomas Karsten sangat memperhatikan keberadaan ruang terbuka hijau berupa taman-taman, karena memang ingin mengedepankan fungsi kawasan ini sebagai "kota taman". Beberapa taman skala lingkungan maupun skala kota dapat dijumpai di sekitar jalan Merapi, jalan Dieng, sekitar makam/kuburan Belanda, taman Diponegoro, dan taman taman lain dalam skala yang lebih kecil. Saat ini taman-taman tersebut banyak digunakan oleh masyarakat tidak hanya yang bermukim di luar kawasan namun juga yang bermukim di kampung-kampung yang berada dalam kawasan Candi Baru sebagai tempat berinteraksi. Untuk diketahui bahwa di kampung Kalilangse, Karangkumpul, dan Karangkempel tidak terdapat taman lingkungan yang direncanakan sejak awal. Hal tersebut diperparah dengan pertumbuhan hunian yang makin besar, membuat bangunan-bangunan saling berdempetan tanpa halaman. Sehingga mereka memanfaatkan taman-taman tersebut di atas maupun jalan-jalan di depan rumah sebagai tempat berinteraksi dan bermain bagi anak-anak.

Taman Diponegoro (disebut sebagai *Raadsplein*) merupakan taman kota dimana di sekitarnya terdapat bangunan rumah tinggal bagi para penguasa saat itu, mempunyai sumbu akses yang sangat kuat. Hal tersebut mencerminkan kekuatan penguasa yang mendiami rumah tersebut. Kondisi sekarang, di sekitar taman Diponegoro terdapat rumah dinas Panglima Komando Daerah Militer (Pangdam) dan Kepala Staf Komando Daerah Militer (Kasdam) IV Diponegoro, Kepala Kepolisian Daerah (Kapolda) Jawa Tengah.



Gambar 5

Taman Diponegoro (kanan) dan Taman Sudirman (kiri) sebagai Ruang Terbuka Hijau
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2009

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan

Untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan akibat lahan berbukit digunakan untuk fungsi yang tidak semestinya dan juga untuk melindungi resapan air, Thomas Karsten sangat memperhatikan kondisi alam sekitar. Salah satu hal yang diperhatikannya adalah tidak menggunakan kawasan berbukit dengan kelerengan yang curam untuk permukiman, namun membiarkannya sebagai kawasan konservasi sekaligus sebagai kawasan resapan air. Selain itu bukit-bukit hijau tersebut juga digunakan sebagai potensi lansekap yang sangat indah sehingga menjadi objek pemandangan rumah-rumah di sekitarnya.



Gambar 6

Kawasan Berbukit sebagai Konservasi Resapan Air.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2009

4. Pola Persebaran Fasilitas Kota

Karsten juga melengkapi permukiman Candi Baru Semarang dengan fasilitas-fasilitas Kota seperti fasilitas kesehatan berupa *Elizabeth Ziekenhuis* (sekarang Rumah Sakit Elizabeth) dan *Ooglijdershospital* (sekarang Rumah Sakit Mata William Both), fasilitas pendidikan yaitu *Van Deventer School* dan *Neutrale School Huevel*, fasilitas olah raga berupa lapangan, tempat peribadatan yaitu gereja, taman yaitu *Raadsplein* (Taman Diponegoro) dan beberapa taman lainnya, kolam teratai, serta sarana dan prasarana penunjang seperti air bersih (air leding), gas, kantor telepon, dan sarana transportasi berupa bus dan trem listrik untuk menghubungkan antara Candi Baru dengan Kota Semarang Bawah.

Apa yang direncanakan dan dipersiapkan oleh Thomas Karsten menggambarkan bahwa ia sangat memperhatikan fasilitas umum dan sosial yang dibutuhkan oleh masyarakatnya pada saat itu. Thomas Karsten memahami bahwa dalam sebuah lingkungan perumahan yang ia rencanakan setidaknya-tidaknya membutuhkan fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas sosial maupun fasilitas transportasi dan jaringan air, listrik, gas secara proporsional.

Beberapa fasilitas tersebut di atas masih bisa dijumpai hingga sekarang, setidaknya-tidaknya memberikan bukti bahwa Thomas Karsten sangat cermat dalam merencanakan sebuah kawasan permukiman yang khas dan unik terutama kawasan permukiman Candi Baru di Semarang ini. Fasilitas yang masih bisa dijumpai diantaranya Rumah Sakit Elisabeth di jalan Kami dan Rumah Sakit William Both di jalan S.Parman.

III. KONSEP DESAIN THOMAS KARSTEN YANG DITERAPKAN DI KAWASAN PERMUKIMAN CANDI BARU SEMARANG

Dalam merencanakan dan mendisain kawasan permukiman Candi Baru Semarang, Thomas Karsten 3 (tiga) elemen pokok sebagai dasar penataan *lay-out* kawasan, yaitu (Ediati, 2003 dan Setyohadi, 1998) :

1. Sangat memperhatikan Detail

Ketika merencanakan kawasan Permukiman Candi Baru Semarang, Thomas Karsten sangat jeli, teliti dan cermat dalam memperhatikan detail detail rancangannya berupa sistem bangunan, letak dan ukuran jaringan jalan, jaringan utilitas kota. Ia sangat memperhatikan bangunan yang berbeda, kesatuan dalam lingkungan harus memiliki profil jalannya sendiri-sendiri, jalan-jalan mengalir seperti sebuah sirkulasi mealui kota, diatur dan dibentuk oleh pusat-pusat kepentingan dan lapangan (*square*).

2. Berciri *Townscape*

Thomas Karsten sangat berharap kota rancangannya merupakan kombinasi dari bentuk terbangun dengan *lay-out* lingkungan sekitarnya harus dilihat sebagai sisi estetika pengaturan kota (*town lay-out*), sehingga menjadi karakter yang khas dari suatu kota. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika rancangan Thomas Karsten di kawasan Candi Baru lebih banyak memperhatikan ruang terbuka umum (*open public space*), pepohonan, bentuk kontur lahan karena kesemuanya memainkan peran yang sangat penting dalam penciptaan sebuah *townscape*.

3. Perencanaan yang Total (*plan as a totality*)

Upaya Thomas Karsten merencanakan dan merancang permukiman kawasan Candi Baru Semarang disebut sebagai sebuah perencanaan yang total karena semua elemen bergabung bersama membentuk suatu kesatuan memberi indikasi terhadap kemajuan dan perkembangan kota masa depan. Dengan kata lain lingkungan binaan yang didalamnya terdapat elemen-elemen fisik kota yang terdiri dari bangunan perumahan, bangunan publik, jalan, titik penting sebagai pemandangan kota, dan taman-taman kota serta elemen pendukung lain disebut sebagai sebuah totalitas.

Salah satu bukti perencanaan yang total diperlihatkan oleh Thomas Karsten saat merencanakan kawasan ini. Konfigurasi pola struktur yang kontekstual terhadap kondisi geografis serta sudah memperlihatkan hirarki jalan sebagai aksesibilitas kawasan. Ia tidak hanya berpegang pada peta rencana persiapan yang telah dibuat sebelumnya oleh *Dienst van het gementeljk Grobbedriff* (Dinas Perusahaan Jual Beli Tanah Kotapraja) sebagai desain perencanaannya karena masih bersifat dua dimensi. Ia sadar bahwa faktor teknis lahan yang berkontur curam, penciptaan jaringan jalan yang berkelok-kelok mengikuti kontur lahan, serta potensi untuk melihat pemandangan ke arah kota bawah yang indah menjadikan ia harus merencanakan secara khusus kawasan Candi Baru Semarang ini.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Permukiman Candi Baru Semarang yang direncanakan oleh Thomas Karsten merupakan kawasan Permukiman yang sangat berbeda dengan permukiman lainnya di kota Semarang karena memiliki cirri dan karakter yang spesifik, unik dan khas. Dalam konsep pembuatan permukiman Candi Baru Semarang, Karsten menggunakan gagasan konsep *garden city* yang dikemukakan oleh Howard. Gagasan "kota taman" (*garden city*) yang dicetuskan Howard pada tahun 1898 merupakan konsep yang digunakan sebagai upaya mengatasi kemunduran kualitas hidup dan kelestarian lingkungan akibat industrialisasi yang tidak terkendali di dalam kota. Thomas Karsten dalam membuat permukiman Candi Baru Semarang tidak menerapkan konsep *garden city* secara murni, namun disesuaikan dengan keadaan di Indonesia atau Hindia Belanda pada masa itu atau disebut dengan konsep *tropische staad*.

Perbedaan konsep *tropische staad* dengan *garden city* adalah bahwa *tropische staad* hanya digunakan untuk menata permukiman penduduk sehingga hanya dibagi menjadi zona permukiman dan zona perkantoran pemerintah. Zona perdagangan dan perindustrian tidak disediakan pada kota-kota di Hindia Belanda yang menggunakan konsep *tropische staad*. Sedangkan konsep *garden city*, Howard ingin menciptakan suatu kota yang mandiri yaitu kota yang penduduknya bekerja di kota tersebut. Pembuatan kota mandiri tersebut mengharuskan disediakan zone perdagangan dan zone industri.

Dalam desain kawasan permukiman Candi Baru Semarang, selalu terdapat taman-taman dan ruang terbuka. Ia sangat memperhatikan kondisi geografis alam sekitarnya dengan memanfaatkan kontur lahan sebagai sebuah potensi untuk jaringan jalan, objek pemandangan. Tata ruang permukimannya direncanakan mengikuti kontur lahan berbukit menggunakan pola pembagian struktur sosial masyarakatnya.

2. Saran

Diperlukan sebuah panduan perencanaan dan perancangan yang komprehensif dan menyeluruh agar kawasan ini tidak mengalami perkembangan ke arah yang tidak diinginkan karena pada dasarnya permukiman ini mempunyai konsep perencanaan yang ekologis dan berkesinambungan.

Diperlukan pelibatan dari semua pihak secara aktif agar keunikan dan kekhasan kawasan ini masih terjaga sampai kapanpun.

Bangunan-bangunan rumah tinggal dan fasilitas pelayanan umum/sosial yang masih asli seyogyanya tetap dipertahankan sebagai salah satu ciri khas kawasan. Pendekatan preservasi layak di berikan sebagai upaya melestarikan bangunan-bangunan tersebut.

Seminar Nasional 2009

Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007

Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan

V. KEPUSTAKAAN

- Ediati, Murni, 2003, *Pola Tata Ruang Permukiman Candi Baru di Semarang*, Tesis S2 Program Sarjana Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Howard, Ebenezer, 1965, *Garden Cities of Tomorrow*, The MIT Press
- Kasmidi, Kasmidi *et al.*, 1985, *Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950*, Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Narni, Sri, 1995, *Keanekaragaman Pola Permukiman di Daerah Terjal Studi Kasus: Candi Semarang*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (Tidak dipublikasikan)
- Setyohadi, K.B., 1998, *Kajian Keterkaitan Kemampuan Bertahan Permukiman dengan Struktur Sosial Masyarakat – Studi Kasus Permukiman Candi Baru Semarang*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Yulianti, Dewi, 1997, *Industrialisasi di Semarang (1906-1930)* dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



SERTIFIKAT

Menyatakan rasa hormat dan terima kasih kepada:

Dr.Ir. EDI PURWANTO, MT

atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

“Jejak Kearifan Lokal Permukiman Candi Semarang
(Berbasis Kota Taman/Garden City)”

Pada Seminar Nasional 2009

**“Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007
Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan”**

di Gedung Widyaloka, Universitas Brawijaya

Malang, 29 April 2009

Rektor
Universitas Brawijaya

Prof. Dr. W. Yogi Sugito
NIP. 130 704 136

Dekan
Fakultas Teknik

Ir. Imam Zaky, MT
NIP. 130 604 494

Ketua Jurusan
Pencapaian Wilayah & Kota

Ir. Sutono, MTP., Ph.D.
NIP. 131 879 048

